

Navigasi ruang digital: pemberdayaan santri MA Plus Nurul Islam Sekarbela melalui literasi digital dalam mengidentifikasi dan melawan hoax

Irwandi, Muhammad Hudri, Fauzi Bafadal

Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia.

Penulis korespondensi : Irwandi

E-mail : irwandi@ummat.ac.id

Diterima: 26 Mei 2024 | Direvisi: 03 Juni 2024 | Disetujui: 03 Juni 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan santri di MA Plus Nurul Islam Sekarbela dalam mengidentifikasi dan melawan hoax melalui pelatihan literasi digital. Dengan metode campuran, pelatihan melibatkan 55 santri kelas 3 Madrasah Aliyah dan menggunakan survei pre-test dan post-test serta wawancara dan observasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi digital, dari skor rata-rata 55,3 menjadi 78,5 ($p < 0,01$). Santri merasa lebih mampu memverifikasi informasi dan sadar akan bahaya hoax. Temuan mendukung teori literasi digital dan pembelajaran konstruktivis, serta menekankan pentingnya integrasi literasi digital ke dalam kurikulum, peningkatan fasilitas teknologi, dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan untuk keberlanjutan program.

Kata kunci: literasi digital; hoax; santri; pengabdian.

Abstract

The community service aims to enhance the ability of students at MA Plus Nurul Islam Sekarbela to identify and combat hoaxes through digital literacy training. Using a mixed-methods approach, the training involved 55 third-grade Madrasah Aliyah students and utilized pre-test and post-test surveys, as well as interviews and observations. The results showed a significant increase in digital literacy, with average scores rising from 55.3 to 78.5 ($p < 0.01$). The students felt more capable of verifying information and were more aware of the dangers of hoaxes. The findings support digital literacy and constructivist learning theories, emphasizing the importance of integrating digital literacy into the curriculum, improving technological facilities, and collaborating with stakeholders for program sustainability.

Keywords: digital literacy; hoax; education; students; community service.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk cara kita berkomunikasi, belajar, dan bekerja. Literasi digital menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki setiap individu untuk dapat berpartisipasi aktif dan produktif dalam masyarakat digital (Ng, 2012). Literasi digital mencakup kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, menciptakan, dan mengkomunikasikan informasi menggunakan teknologi digital dengan aman dan etis (Ribble, 2015). Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup tanggung jawab etis dalam penggunaan informasi digital, seperti menghindari plagiarisme dan cyberbullying (Jones & Hafner, 2012).

Santri sebagai bagian dari generasi muda yang sedang dalam proses pembelajaran, sangat rentan terhadap penyebaran hoax jika tidak dibekali dengan keterampilan literasi digital yang memadai. Di lingkungan MA Plus Nurul Islam Sekarbela, upaya untuk meningkatkan literasi digital santri menjadi sangat penting. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa literasi digital membantu individu untuk lebih memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang mereka terima, serta menghindari bahaya yang terkait dengan penggunaan internet yang tidak bijaksana (Livingstone, 2012).

Program pemberdayaan santri melalui literasi digital bertujuan untuk memberikan mereka keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di era digital, termasuk kemampuan untuk mengenali dan melawan hoax. Literasi digital yang baik akan membantu santri untuk tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga memanfaatkannya secara kritis dan kreatif untuk kepentingan pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Keterampilan digital yang tepat tidak hanya penting untuk pembelajaran dan kesiapan kerja, tetapi juga vital untuk menciptakan masyarakat yang lebih terbuka, inklusif, dan aman (Crumpler & Lewis, 2019).

Oleh karena itu, penting untuk menyusun program literasi digital yang komprehensif dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan, termasuk di MA Plus Nurul Islam Sekarbela. Program ini harus mencakup pelatihan keterampilan teknis, pemahaman etika digital, dan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi. Dengan demikian, santri dapat menjadi individu yang melek digital dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat digital yang semakin kompleks.

Tujuan dari program pemberdayaan santri MA Plus Nurul Islam Sekarbela melalui literasi digital adalah untuk membekali santri dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengenali, mengidentifikasi, dan melawan hoax secara efektif. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kritis santri dalam mengevaluasi informasi yang mereka terima melalui berbagai media digital. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memperkuat pemahaman etis dalam penggunaan teknologi digital, sehingga santri dapat berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat digital. Dengan mengembangkan literasi digital, diharapkan santri dapat menjadi agen perubahan yang mampu mendorong komunitas mereka menuju penggunaan teknologi yang lebih bijak dan aman, serta membantu meminimalisir dampak negatif dari penyebaran informasi palsu (Buckingham, 2007).

Pentingnya literasi digital tidak bisa diremehkan dalam era digital yang semakin kompleks ini. Literasi digital memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan kritis dan analitis santri terhadap informasi yang mereka terima. Kemampuan ini tidak hanya membantu individu dalam mengakses informasi, tetapi juga dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi tersebut secara kritis. Hal ini sangat relevan bagi santri yang sering kali dihadapkan pada berbagai informasi dari sumber yang beragam, termasuk yang mengandung hoax. Dengan literasi digital yang baik, santri akan lebih mampu membedakan antara informasi yang valid dan yang palsu, sehingga dapat mengurangi penyebaran hoax di lingkungan mereka (Livingstone, 2004).

Dari latar belakang yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan kebutuhan mendesak di era informasi saat ini. Sehingga kebutuhan akan program pemberdayaan santri melalui literasi digital di Ponpes Nurul Islam Sekarbela akan mampu meningkatkan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi dan melawan hoax dan dapat menjadi garda terdepan dalam memerangi informasi palsu dan membangun masyarakat yang lebih cerdas dan kritis terhadap informasi.

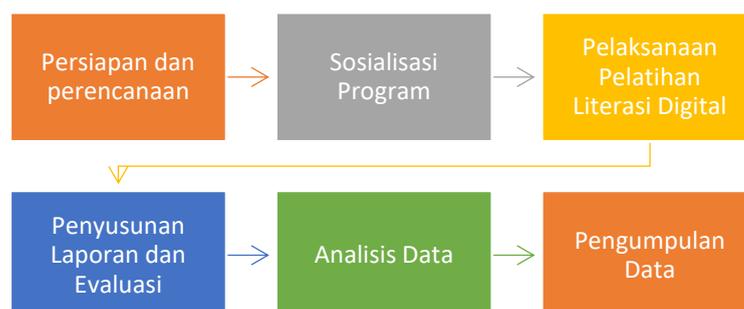
METODE

Program pelatihan ini menggunakan metode campuran yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program literasi digital dalam memberdayakan santri di MA Plus Nurul Islam Sekarbela. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penggabungan data numerik dari survei kuantitatif dengan wawasan mendalam dari wawancara kualitatif, memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai fenomena yang diteliti (Creswell & Plano Clark, 2007).

Pelatihan ini dilaksanakan di Pondok Pesantren (Ponpes) MA Plus Nurul Islam Sekarbela yang terletak di Komplek Lingkungan Perumahan Swasembada Asri, Kekalik, Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Jumlah santri yang terlibat terdiri dari 55 santri kelas 3 Madrasah Aliyah (MA) di MA Plus Nurul Islam Sekarbela. Para santri ini dipilih karena berada di tahap akhir pendidikan menengah atas, sehingga diharapkan memiliki pemahaman yang lebih matang dan siap untuk mengimplementasikan keterampilan literasi digital yang diajarkan.

Kegiatan ini akan dilakukan dalam beberapa tahap yang sistematis untuk memastikan pengumpulan data yang valid dan reliabel serta analisis yang komprehensif. Prosedur Kegiatan meliputi: persiapan dan perencanaan dengan menyusun rencana Kegiatan yang mencakup tujuan, desain, dan metodologi, mengadakan rapat koordinasi dengan pihak sekolah dan pengurus pondok pesantren untuk mendapatkan izin dan dukungan, serta menyusun instrumen Kegiatan termasuk kuesioner survei dan panduan wawancara. Tahap sosialisasi program melibatkan sesi sosialisasi kepada para santri kelas 3 Madrasah Aliyah untuk menjelaskan tujuan dan manfaat program literasi digital serta memberikan informasi terkait jadwal pelatihan dan evaluasi. Tahap pelaksanaan pelatihan literasi digital mencakup penyelenggaraan serangkaian sesi pelatihan tentang literasi digital, cara mengenali dan mengidentifikasi hoax, serta penggunaan teknologi digital secara etis, yang dilakukan oleh tim pengajar berkompeten dengan metode pembelajaran interaktif dan praktis.

Pelatihan ini akan dilakukan secara sistematis untuk memastikan pengumpulan data yang valid dan reliabel serta analisis yang komprehensif. Tahapan kegiatan meliputi persiapan dan perencanaan, termasuk menyusun rencana Kegiatan dan instrumen seperti kuesioner survei dan panduan wawancara, serta mengadakan rapat koordinasi dengan pihak sekolah dan pondok pesantren untuk mendapatkan izin dan dukungan. Sosialisasi program akan dilakukan kepada santri kelas 3 Madrasah Aliyah untuk menjelaskan tujuan dan manfaat program serta jadwal pelatihan dan evaluasi. Pelaksanaan pelatihan mencakup sesi literasi digital tentang mengenali dan mengidentifikasi hoax serta penggunaan teknologi digital secara etis, dengan metode pembelajaran interaktif. Pengumpulan data melibatkan survei pre-test dan post-test, wawancara mendalam, dan observasi langsung untuk mendapatkan data tambahan. Analisis data terdiri dari analisis kuantitatif menggunakan teknik statistik dan analisis kualitatif secara tematik untuk mengidentifikasi tema utama terkait efektivitas program. Laporan dan evaluasi akhir akan mencakup temuan utama, analisis, dan rekomendasi untuk perbaikan program di masa depan, serta sesi evaluasi bersama pihak sekolah dan pengurus pondok pesantren.



Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan Literasi Digital

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini mengungkapkan sejumlah temuan utama mengenai efektivitas program literasi digital dalam memberdayakan santri kelas 3 MA Plus Nurul Islam Sekarbela. Temuan ini didasarkan pada analisis data kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan melalui survei, wawancara mendalam, dan observasi langsung. Berikut adalah temuan utama yang diperoleh dari kegiatan:

Navigasi ruang digital: pemberdayaan santri MA Plus Nurul Islam Sekarbela melalui literasi digital dalam mengidentifikasi dan melawan hoax

Peningkatan Tingkat Literasi Digital

Data Tabel 1 kita bisa melihat survei pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat literasi digital santri setelah mengikuti program pelatihan. Skor rata-rata literasi digital pada pre-test adalah 55,3, sedangkan pada post-test meningkat menjadi 78,5, dengan peningkatan rata-rata sebesar 23,2 poin. Uji t berpasangan menunjukkan bahwa peningkatan ini signifikan secara statistik ($p < 0,01$), yang mengindikasikan bahwa pelatihan literasi digital efektif dalam meningkatkan kemampuan santri dalam mengidentifikasi dan melawan hoax.

Tabel 1 Hasil Pre-test dan Post-test kegiatan

No	Jenis Survei	Mean	Standar Deviasi	Jumlah Siswa
1	Pre-test	55.3	6.2	55
2	Post-test	78.5	5.7	55

Survei juga mengungkapkan bahwa aspek-aspek tertentu dari literasi digital, seperti kemampuan verifikasi informasi dan penggunaan sumber yang kredibel, menunjukkan peningkatan yang paling besar. Sebelum pelatihan, hanya 40% santri yang menyatakan mampu memverifikasi kebenaran informasi secara efektif, sedangkan setelah pelatihan, persentase ini meningkat menjadi 85%. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam mengevaluasi informasi dan menghindari hoax (Martens & Hobbs, 2015). Sebagai contoh, penelitian yang lainnya juga menemukan bahwa pendidikan literasi digital meningkatkan kemampuan kritis siswa dalam menghadapi informasi online (Livingstone & Helsper, 2009).

Persepsi dan Pengalaman Santri

Wawancara mendalam dengan santri mengungkapkan bahwa program literasi digital sangat membantu mereka dalam memahami pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Banyak santri mengaku bahwa sebelum pelatihan, mereka sering kali tidak memeriksa kebenaran informasi yang mereka terima dan sebar. Setelah pelatihan, mereka merasa lebih yakin dalam menggunakan teknik verifikasi dan lebih selektif dalam memilih informasi yang akan dibagikan.

Tema-tema utama yang muncul dari analisis wawancara meliputi peningkatan kesadaran akan bahaya hoax, penguatan keterampilan kritis dalam menilai informasi, dan peningkatan rasa tanggung jawab dalam penggunaan media digital. Santri juga menyatakan bahwa pelatihan ini membuat mereka lebih kritis dan berhati-hati dalam menerima informasi dari internet dan merasa lebih sadar akan bahaya hoax dan pentingnya verifikasi informasi. Hal ini mendukung temuan dari penelitian oleh Bulger dan Davison (2018), yang menyatakan bahwa literasi digital membantu individu mengembangkan kesadaran kritis terhadap konten digital dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menilai kredibilitas sumber informasi.

Tantangan dan Hambatan

Observasi selama pelatihan mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Beberapa santri mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep teknis literasi digital, seperti penggunaan alat verifikasi online. Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi di sekolah juga menjadi hambatan dalam implementasi pelatihan secara optimal.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa program literasi digital memiliki dampak positif yang signifikan dalam memberdayakan santri di MA Plus Nurul Islam Sekarbela, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kegiatan ini memberikan bukti kuat bahwa literasi digital adalah keterampilan penting yang harus diajarkan untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan dunia digital.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan ini telah menunjukkan bahwa program literasi digital yang diterapkan di MA Plus Nurul Islam Sekarbela secara signifikan meningkatkan kemampuan santri dalam mengidentifikasi dan melawan hoax. Hasil dari kegiatan ini meliputi peningkatan signifikan dalam skor literasi digital, peningkatan kesadaran dan keterampilan verifikasi informasi, serta perubahan sikap dan perilaku santri terhadap penggunaan media digital. Pelatihan literasi digital ini juga membantu santri memahami pentingnya tanggung jawab dalam menyebarkan informasi dan meningkatkan keterampilan kritis dalam menilai kredibilitas sumber informasi.

Untuk meningkatkan efektivitas program literasi digital di masa depan, beberapa saran dapat diajukan berdasarkan temuan kegiatan ini. Pertama, literasi digital sebaiknya diintegrasikan ke dalam kurikulum reguler sekolah untuk memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang. Kedua, sekolah perlu berinvestasi dalam peningkatan fasilitas teknologi, seperti penyediaan perangkat digital yang memadai dan akses internet yang stabil, untuk mendukung pelatihan. Ketiga, program pelatihan sebaiknya lebih menekankan pada sesi praktik langsung untuk membantu santri mengaplikasikan keterampilan literasi digital dalam situasi nyata. Keempat, sekolah dapat bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah, pemerintah, dan komunitas lokal untuk memperkuat program melalui sumber daya tambahan dan dukungan teknis. Terakhir, evaluasi berkala dan tindak lanjut perlu dilakukan untuk menilai efektivitas program dan mempertahankan keterampilan santri. Dengan implementasi saran-saran ini, program literasi digital diharapkan dapat lebih efektif dalam memberdayakan santri dan berkontribusi menciptakan masyarakat yang lebih cerdas dan kritis dalam menggunakan informasi digital.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih kepada pihak universitas Muhammadiyah Mataram, sekolah dan pengurus pondok pesantren MA Plus Nurul Islam Sekarbela atas dukungan dan kerjasama yang luar biasa. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para santri yang telah berpartisipasi aktif dalam program literasi digital ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Buckingham, D. (2007). Digital Media Literacies: Rethinking Media Education in the Age of the Internet. *Http://Dx.Doi.Org/10.2304/Rcie.2007.2.1.43*, 2(1), 43–55. <https://doi.org/10.2304/RCIE.2007.2.1.43>
- Bulger, M., & Davison, P. (2018). The Promises, Challenges, and Futures of Media Literacy. *Journal of Media Literacy Education*, 10(1), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.23860/JMLE-2018-10-1-1>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2007). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage Publication.
- Crumpler, W., & Lewis, J. A. (2019). *The Cybersecurity Workforce Gap*. <http://www.isaca.org/Knowledge-Center/>
- Jones, R. H., & Hafner, C. A. (2012). *Understanding digital literacies: a practical introduction*. <https://www.routledge.com/Understanding-Digital-Literacies-A-Practical-Introduction/Jones-Hafner/p/book/9781138041738>
- Livingstone, S. (2004). Media Literacy and the Challenge of New Information and Communication Technologies. *The Communication Review*(7). *The Communication Review*, 7. <https://doi.org/10.1080/10714420490280152>
- Livingstone, S. (2012). Critical Reflections on the Benefits of ICT in Education. *Oxford Review of Education*, 38, 9–24. <https://doi.org/10.1080/03054985.2011.577938>
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2009). Balancing opportunities and risks in teenagers' use of the internet: the role of online skills and internet self-efficacy. *Http://Dx.Doi.Org/10.1177/1461444809342697*, 12(2), 309–329. <https://doi.org/10.1177/1461444809342697>

Navigasi ruang digital: pemberdayaan santri MA Plus Nurul Islam Sekarbela melalui literasi digital dalam mengidentifikasi dan melawan hoax

-
- Martens, H., & Hobbs, R. (2015). How Media Literacy Supports Civic Engagement in a Digital Age. *Atlantic Journal of Communication*, 23(2), 120–137. <https://doi.org/10.1080/15456870.2014.961636>
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2012.04.016>
- Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in schools : nine elements all students should know*.